

IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Dinda Velita Bela^{a*)}, Fitri Nur Mahmudah^{a)}

^{a)} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id

riwayat artikel: diterima: 06 Juni 2024; direvisi: 16 Juni 2024; disetujui: 06 Juli 2024

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perwujudan pendidikan karakter religius melalui kultur sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Uji keakuratan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah meliputi budaya sholat dhiha, sholat sebelum dan sesudah pembelajaran, berupa benda fisik dan bangunan yang bernilai religius, sebagai artefak yang bernilai religius, dan sebagai objek yang bernilai moral. Semua bangunan dan benda fisik digunakan untuk memperkuat lingkungan yang mendukung karakter religius. Budaya perilaku iman, ibadah dan budaya perilaku yang layak untuk pendidikan akhlak dihayati dan diteladani. Budaya terakhir adalah budaya berpikir berupa visi dan misi pesantren, pemikiran religius siswa dan guru yang dituangkan dalam karya seperti sajadah dan slogan. Budaya ide diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya didukung oleh faktor-faktor seperti daya tampung yang memadai dan partisipasi seluruh anak sekolah dalam budaya sekolah. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa dan perbedaan kemampuan siswa.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Implementasi, Karakter Religius

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH SCHOOL CULTURE

Abstract. The purpose of this research is to describe the embodiment of religious character education through school culture. This research uses a qualitative descriptive case study method. The subject of this research is the principal of the school. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis techniques use the Miles & Huberman model. Test the accuracy of the data using source triangulation and technical triangulation. The results of the study show that religious character education through school culture includes the culture of praying dhiha, praying before and after learning, in the form of physical objects and buildings that have religious value, as artifacts that have religious value, and as objects that have moral value. All buildings and physical objects are used to reinforce an environment that supports religious character. The culture of behavior of faith, worship and culture of behavior that is appropriate for moral education is lived and emulated. The last culture is a culture of thinking in the form of the vision and mission of the Islamic boarding school, the religious thoughts of students and teachers as outlined in works such as prayer rugs and slogans. The culture of ideas is embodied in everyday life. Its implementation is supported by factors such as adequate capacity and the participation of all school children in the school culture. The inhibiting factor is the lack of awareness of some students and differences in student abilities.

Keywords: School Culture, Implementation, Religious Character

I. PENDAHULUAN

Di dunia modern, banyak siswa berperilaku menyimpang, baik di sekolah maupun dalam kegiatan masyarakat. Hampir setiap saat dikejutkan dengan berita tentang kenakalan remaja dan anak-anak. Realita tersebut menandakan bahwa telah terjadi degradasi moral (Aprilia and Nawawi 2023). Tindakan tidak biasa ini mencakup pembohongan, berbohong kepada guru, menghina rekan kerja, dan kecerobohan terhadap pendidikan. Pergaulan yang tidak sehat serta peniruan siswa terhadap budaya Barat di media sosial, yang memengaruhi perkembangan perilaku keagamaan mereka yang berasal dari budaya Barat adalah dua faktor yang berkontribusi pada tingginya tingkat perilaku keagamaan di lingkungan sekolah (Yulianti, Thusa'diah, and Prastowo 2023). Akibatnya, sejak siswa mulai berhadapan dengan arus globalisasi, upaya pembinaan dan peningkatan karakter difokuskan pada siswa (Khoirul, Ma, and Kawakip 2023). Permasalahan pendidikan karakter menjadi persoalan sekaligus keprihatinan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, bisa dikatakan Indonesia dalam keadaan krisis karakter. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku moral yang nampak terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Judiani 2019), ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas seperti tawuran antar pelajar, maraknya begal, pelecehan seksual, geng motor para remaja, dan akhir-akhir ini sering ada berita tentang peserta didik membunuh guru, ataupun anak membunuh orang tuanya, *bullying* yang berakhir pada kasus kekerasan antar pelajar karena hal-hal yang sepele (Khairani and Rosyidi 2022). Menurut

(Husein 2022) dalam analisis Emotional Spiritual Quotient (ESQ), ada tujuh krisis moral yang dialami masyarakat Indonesia, yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis tidak berfikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Kasus tawuran dan pelecehan siswa menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan karakter religius yang dicanangkan pemerintah belum berhasil. Selain masalah tersebut, masalah lain yang dihadapi sekolah termasuk terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas, menyontek, penggunaan teknologi informasi yang tidak efektif, kurangnya kepedulian peserta didik terhadap guru dan orang tua, kurangnya kepercayaan religius, kemandirian, dan semangat gotong royong dan saling menyayangi satu sama lain. Mengingat berbagai karakter yang harus ditanamkan pada siswa dalam upaya membangun bangsa, karakter religius menjadi sangat penting dan penting.

Persoalan karakter bangsa di atas menjadi sorotan tajam masyarakat, yang tertuang dalam berbagai berita baik di media cetak ataupun media elektronik. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra para pelajar dan lembaga pendidikan terutama akhlaq, karena banyak orang beranggapan bahwa semua itu berasal dari dunia pendidikan yaitu bagaimana cara guru mendidik siswanya, bagaimana seorang guru mengawasi muridnya dan lain sebagainya, terutama pendidikan agama yang ditempatkan dan dijadikan pilar utama dalam masyarakat Indonesia (Annisa, Martati, and Putra 2023). Permasalahan ini karena pelajaran agama dan moral hanya diserahkan kepada guru saja yang jam mengajarnya hanya beberapa jam pelajaran dalam seminggu. Apalagi guru sekarang lebih terfokus dengan aspek pengetahuan anak saja, sedangkan aspek afektif atau sikap seorang peserta didik sangat minim. Untuk itu kemerosotan atau krisis akhlak ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya oleh guru saja tetapi juga kepada seluruh karyawan yang ada pada lingkungan sekolah harus perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah terhadap peserta didik, seperti rasa menghormati, kerjasama dan kolaborasi (Imron and Tirtoni 2023). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif (Indarti 2019). Budaya sekolah adalah suatu pola yang memiliki dasar asumsi dari pengembangan suatu kelompok belajar saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang dianggap valid (Yahya 2022). Budaya sekolah tidak hanya mempengaruhi seluruh tindakan civitas akademika, tetapi juga mempengaruhi jiwa dan semangat guru dan siswa. Pemandangan dari sebuah sekolah yang menunjukkan nilai, norma dan tradisi yang telah lama dibangun oleh sekolah tersebut. Budaya sekolah inilah yang menjadi spirit untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif (Muslim et al. 2023).

Tujuan implementasi karakter religious melalui budaya sekolah yaitu untuk untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah. Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada henti yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas secara terus menerus yang terwujud dalam terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai budaya bangsa (Nuraeni and Labudasari 2021). Implementasi karakter religius melalui budaya sekolah sangat penting untuk mengatasi krisis moral saat ini. Ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantoro tentang pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter religius), pikiran (*intellect*), dan tubuh siswa. Untuk memajukan kesempurnaan hidup anak, elemen budi pekerti, pikiran, dan tubuhnya tidak boleh terpisah (Indarwati 2020). Menurut (Rahayu, Nuroso, and Prasetya 2021) menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sejak usia dini sangat penting karena perilaku religius merupakan dasar untuk pengembangan semua perilaku positif lainnya. Salah satu cara yang lebih baik untuk menggambarkan sifat religius adalah nilai keragaman. Keanekaragaman mengacu pada sikap, minat, dan hati nurani pribadi seseorang, yang mencakup semua orang, bukan hanya atribut formal. Sikap dan perilaku seseorang terhadap prinsip-prinsip yang berhubungan langsung dengan Allah SWT dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Prinsip-prinsip ini dipraktikkan dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran yang baik. Karakter religius seseorang adalah cara berpikir dan bertindak yang didasarkan pada penghormatan terhadap cita-cita keagamaan, menurut pemahaman di atas (Amelia and Ramadan 2021). Perilaku yang diajarkan dalam agama Islam yang mengedepankan perilaku keagamaan pada umumnya mengajarkan kepada siswa bagaimana menyadari kemampuan mereka untuk berbuat baik, mulai dengan bertutur kata yang baik dan benar, memiliki sikap hormat, dan mampu memenuhi kewajiban agama mereka tanpa dipaksa.

Pendidikan karakter religius lebih penting daripada pendidikan moral karena bukan hanya mengajarkan moralitas. Sebaliknya, pendidikan karakter religius membantu siswa menjadi kebiasaan (*habitation*) dengan moralitas sehingga mereka belajar (*domain kognitif*) dan merasakan (*domain afektif*) nilai moral dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius terkait erat dengan "kebiasaan", atau kebiasaan yang dilakukan secara konsisten (Alhuda 2020). Menurut (Yani 2019), budaya sekolah adalah kumpulan nilai-nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang telah dibentuk oleh sekolah selama waktu yang lama. Nilai-nilai ini telah dipegang dan diyakini oleh semua siswa, dan berdampak pada sikap dan perilaku mereka. Pendidikan karakter religius dapat dikuatkan melalui budaya sekolah dengan: a) menekankan pembiasaan nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari sekolah; b) memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah; c) melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; d) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; e) menciptakan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; dan f) memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan yang luas untuk mengembangkan potensi melalui ekstrakurikuler (Ahmad 2021).

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa implementasi karakter religious pada siswa sangatlah penting bagi terutama dalam mengatasi kesenjangan yang kerap terjadi. Oleh karena itu, penting untuk peneliti melakukan penelitian tentang "Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah". Tujuan penelitian ini, adalah untuk

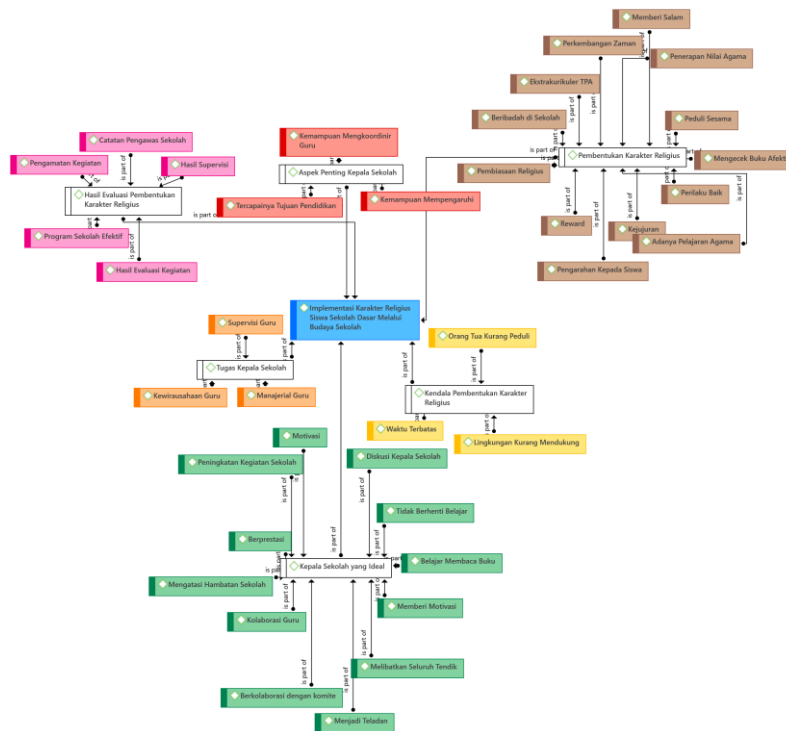
mendeskripsikan implementasi karakter religius siswa melalui budaya sekolah sehingga dapat menjadikan siswa menjadi peserta didik yang memiliki karakter religius, berakhlak baik dan dapat menanamkan religiusitas dalam diri siswa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbentuk kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data aktual yang diperoleh di lapangan (Sugiyono 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Juni sampai dengan 22 Juni. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bener Yogyakarta yang beralamatkan di Desa Bener, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55243. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh melalui bentuk wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengungkapkan data yang ada di lapangan berupa fakta-fakta dan peristiwa yang berhubungan dengan implementasi pengajaran karakter religius siswa melalui budaya sekolah yang ada di SD Negeri Bener Yogyakarta. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan teknik wawancara jenis *in-dept interview* untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bagaimana implementasi karakter religius melalui budaya sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan karakter religius siswa.

Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi. Triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan pengklarifikasian data dan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun kesimpulan data yang telah diperoleh secara naratif (cerita) (Mahmudah 2021). Pengamatan tentang pengimplementasian karakter religius dapat diketahui melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, yaitu kepala sekolah. Dalam mengelola data kualitatif, untuk menarik kesimpulan yang valid, analisis data penelitian ini mengacu pada pandangan Miles dan Huberman dengan proses analisis data menggunakan tiga langkah: (1) Reduksi data dan (2) Menarik data presentasi dan (3) Kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldana 2014)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Konsep

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dikutip dari menurut (Muna, Rahman, and Amelia 2022), pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mencakup 18 nilai karakter yang dapat diajarkan, namun peneliti hanya fokus pada lima karakter. Menurut (Annisa et al. 2023), budaya dapat diukur dengan karakteristik umum seperti: 1) inisiatif, 2) toleransi risiko, 3) orientasi, 4) integrasi, 5) dukungan manajemen, 6) kontrol, 7) identitas, 8) sistem penghargaan, 9) toleransi konflik, dan 10) pola komunikasi. Tujuan membangun budaya sekolah adalah untuk menginspirasi siswa untuk belajar, membangun dan mencontohkan hubungan peduli, meningkatkan keterampilan sosial mereka, mengurangi perilaku berisiko dan mendorong keberhasilan akademik (Yulianti et al. 2023); (Pratama, Mahmudah, and Tn 2022).

Implementasi pembentukan karakter melalui budaya sekolah digambarkan sebagai berikut: Nilai karakter religius mencerminkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tercermin dalam praktik dan keyakinan beragama, dan toleransi terhadap perbedaan agama (Husnah 2016). Sikap religius tercermin dalam kegiatan siswa dan kegiatan sehari-hari yang diajarkan di seluruh sekolah dan dilatih untuk implementasi di rumah dan di masyarakat. Nilai karakter religius meliputi toleransi, cinta damai, keuletan, kemandirian, persahabatan dan cinta lingkungan (Prantika et al. 2023). Misalnya di sekolah siswa diwajibkan membaca Alquran sebelum memulai belajar, kemudian berdoa bersama di bawah bimbingan guru kelasnya sebelum memulai belajar (Faizah 2019). Amalan Imtaq setiap hari Jum'at dilakukan melalui bacaan Yaasiin, hiburan Islami, Tahfidz dan kegiatan rohani. Ini dilakukan oleh siswa sendiri, seminggu sekali dengan guru, misalnya ada kelas pada hari Minggu pertama kelas 2, minggu kedua kelas 3 dan seterusnya. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan hubungan antara siswa dan teman sekelasnya. Kemudian setiap hari jumat diadakan pendataan dimana kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan rasa berbagi dan tolong menolong dalam semangat gotong royong.

Di sekolah ini, hal-hal kecil diprioritaskan dan diperhitungkan, seperti menyapa siswa saat masuk kelas, bersalaman dengan guru di akhir kelas, atau bertemu guru di luar kelas. Nilai-nilai religi dianggap penting di sekolah ini karena mendukung adat istiadat yang penting. Kegiatan inti ini rutin diadakan di sekolah ini untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Karakter religius sangat dibutuhkan peserta didik pada masa perubahan zaman dan kemerosotan moral agar peserta didik dapat mengikuti dan berperilaku sesuai dengan standar baik dan buruk berdasarkan aturan dan ketentuan agama (Aflahul 2019). Kegiatan di sekolah: Terdapat mata pelajaran agama dan pendidikan agama Islam dan agama Kristen yang wajib diikuti oleh semua siswa, pembiasaan agama disertakan dalam setiap proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler TPA bagi umat Islam, kegiatan Madrasah Diniyah bekerjasama dengan BAZNAS kota Jogjakarta untuk meningkatkan Imtaq Muslim siswa merupakan buku emosional yang harus diselesaikan dan dipenuhi oleh siswa agar dikuatkan keimanannya di rumah (Lutfiana, Mey R, and Handayani 2021). Saling sapa, sapa dan berakting dengan lagu-lagu santun untuk memahami makna luhur dari kepedulian pada dasarnya sesama Pembagian informasi harian dan penghargaan kelas, kegiatan keagamaan di sekolah seperti Dhuha, zuhur dan shalat Jumat, kegiatan jujur seperti mengembalikan barang atau uang yang ditemukan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah itu dilakukan dengan memberikan pendidikan agama dengan pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan bimbingan selama pembelajaran dan di luar pembelajaran, mengajak siswa untuk berdoa di gereja sekolah, mereview buku suasana hati siswa, memberikan contoh yang baik secara lisan dan praktis, dan memberi penghargaan kepada siswa yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri siswa. Namun, karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah saat ini sangat penting dalam hal pengembangan karakter. Hal ini tercermin dari berbagai indikator dukungan, sarana dan prasarana untuk mendukung program sekolah, pembelajaran, minat dan keterampilan, dan banyak indikator lainnya. Kebiasaan ini disebut sesuatu yang mendarah daging untuk mencapai tujuan pembangunan karakter. Tujuan pendidikan karakter dapat meningkatkan dan mengembangkan karya hidup, memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat. Menurut (Lutfiana et al. 2021), tujuan pendidikan karakter adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, cara pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Banyak faktor pendukung dan penghambat. Namun faktor pendukung tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan. Beberapa faktor penghambat yang umum. Yang pertama datang dari guru, yaitu kemampuan yang berbeda dari masing-masing guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ini di dalam kelas.

Sekolah masih belum memiliki fasilitas yang sempurna untuk mengembangkan pembelajaran yang baik, seperti sarana, prasarana dan ruang kelas yang sempurna. Ketiga berasal dari siswa, dimana perbedaan kemampuan setiap siswa menghambat kelancaran pelaksanaan pendidikan karakter ini. Ada juga guru yang memiliki sedikit waktu, lingkungan dan cuaca yang tidak mendukung. Sarana dan prasarana sekolah masih belum memadai dan perlu diperluas karena keterbatasan sumber daya. Beberapa gamelan dipatahkan, alat musik tabuh kurang bagus, dan jenis alat musik tidak berbeda. Beberapa orang tua terkadang tidak peduli dengan prestasi akademik siswanya. Faktor pendukungnya adalah mayoritas siswa antusias mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian besar guru mencoba menerapkan dan melaksanakan kegiatan tersebut dan sekolah mendukung kegiatan ini. Mayoritas orang tua mendukung kegiatan budaya sekolah. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di kawasan budaya sekolah. Oleh karena itu, siswa, guru, orang tua serta sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung atau penghambat kultur sekolah, tergantung bagaimana tanggapan dan tindakan yang diberikan. untuk setiap komponen dalam setiap kegiatan yang dilakukan (Prantika et al. 2023).

Budaya sekolah berbasis keagamaan telah dilaksanakan di SDN Bener. Sekolah melayani seluruh kegiatan agama bagi siswa. Pada saat upacara bendera, siswa diberi pengarahan tentang pentingnya keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berdoa saat memulai pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pada saat mulai pembelajaran, guru memberikan nasehat yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan. Pengarahan tidak hanya secara lisan namun juga dengan tindakan misalnya guru putra menjadi imam shalat berjamaah di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius. Pada saat siswa melanggar atau tidak melaksanakan kewajibannya, siswa diberikan nasehat tentang pentingnya karakter religius. Pada waktu di luar pembelajaran, siswa diajak komunikasi (mengobrol) tentang kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan. Program keagamaan di sekolah: Program Shalat berjamaah: Dhuha, Zuhur, dan Jumat, Program infak untuk kegiatan Qurban dan reward bagi kelas, Program pengajian bagi siswa muslim dalam rangka Idhul Adha, Program TPA dan Madin, Program AMT (Achievement Motivation Training) untuk siswa kelas 6.

Sehingga dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan budaya sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sehingga siswa, guru, orang tua serta sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung atau penghambat budaya sekolah, tergantung bagaimana reaksi dan tindakan dari masing-masing komponen yang disajikan dalam setiap kegiatan. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah mengevaluasi kualitas guru, sekolah dan siswa, menyelenggarakan berbagai kursus pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka, dan memfokuskan semua pengajaran pada siswa. Diharapkan nilai-nilai karakter tertanam dengan baik pada diri siswa dan tujuan dapat tercapai. Untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pimpinan sekolah mempertimbangkan beberapa langkah konkrit untuk melatih guru sebagai kunci utama, dengan menyelenggarakan kursus pelatihan untuk meningkatkan daya saing guru, model pembelajaran sekolah dan hasil belajar yang berkelanjutan. Evaluasi setiap guru kelas memantau perkembangan siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6, selalu berkoordinasi dengan kurikulum cadangan, menambah kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan untuk menunjang karakter siswa, mengupayakan perbaikan sarana dan prasarana sekolah dan penyelesaian siswa yang tidak tuntas, sedikit memperbaiki lingkungan sekolah, mencapai tujuan, menerapkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dengan memperkenalkan kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

IV. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah meliputi. Budaya sekolah terdiri dari benda-benda budaya yang memiliki nilai keimanan, ibadah dan ajaran moral, dan keberadaan benda-benda fisik tersebut meningkatkan suasana sekolah ke arah yang lebih religius. Budaya perilaku yang dominan di sekolah game yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius meliputi budaya perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak. Sebagai alternatif kebiasaan sehari-hari, misalnya oleh kepala sekolah, guru dan staf, dan sebagai hukuman ketika siswa berhenti. Budaya berpikir yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius berupa ide-ide keagamaan dalam visi dan misi sekolah yaitu. Terbentuknya generasi muslim yang seimbang dalam iman, ilmu dan akhlak. Cara berpikir siswa dan guru juga didasarkan pada ide-ide keagamaan yang telah diungkapkan secara lisan dan tulisan baik oleh siswa maupun guru. Dalam implementasinya dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Faktor pendukung budaya objek adalah kapasitas tempat ibadah yang memadai dan objek fisik sekolah yang kurang dimanfaatkan sebagai faktor penghambat. Faktor pendukung budaya perilaku adalah seluruh siswa sekolah yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius budaya sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah masih adanya siswa yang kesadarannya terhadap implementasi budaya perilaku di sekolah masih lemah. Dalam pembudayaan gagasan juga terdapat faktor pendukung, seperti seluruh warga sekolah mendukung pelaksanaan pembudayaan gagasan, dan faktor penghambat, yaitu kenyataan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

V. REFERENSI

- Aflahul, Awwalina. 2019. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Mi):5–24.
- Ahmad, Kahardian. 2021. "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Man 2 Banyuwangi." *Skripsi Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Alhuda, Najib Subchan. 2020. "Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Membentuk Karakter Siswa." *Media Manajemen Pendidikan* 3(2):208. Doi: 10.30738/Mmp.V3i2.4655.
- Amelia, Mitha, And Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(6):5548–55. Doi: 10.31004/basicedu.V5i6.1701.
- Annisa, Firdah, Badruli Martati, And Deni Adi Putra. 2023. "Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Glasser* 7(1):122–32.
- Aprilia, Anisa, And Effendi Nawawi. 2023. "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Pengabdian West Science* 2(01):109–20. Doi: 10.58812/Jpws.V2i01.157.
- Faizah, Nurul. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Smp Santo Bernardus Madiun." *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 2(1):1–19.

- Husein, Afif. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul Di Sd Muhammadiyah Plus Dan Sd Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga." *Innovative Education Journal* 4(3):1-13.
- Husnah, Safiratul. 2016. *Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Vol. 1.
- Imron, Dita Fathi Chotul, And Feri Tirtoni. 2023. "Implementation Of Teaching Religious Character Through School Culture To Grade 3 Students At Muhammadiyah Elementary School 2 Taman Sepanjang." *Journal Of Islamic And Muhammadiyah Studies* 5:1-10. Doi: 10.21070/Jims.V5i0.1576.
- Indarti, Devi. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdit Jabal Nur Gamping." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 33(7):3.271-3.282.
- Indarwati, Eni. 2020. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah." *Media Manajemen Pendidikan* 3(2):163. Doi: 10.30738/Mmp.V3i2.4438.
- Judiani, Sri. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16(9):280-89. Doi: 10.24832/Jpkn.V16i9.519.
- Khairani, Alfira Nur, And Muhib Rosyidi. 2022. "Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9(2):199-210. Doi: 10.30997/Dt.V9i2.6317.
- Khoirul, Muhamad, Anam Ma, And Ahmad Nurul Kawakip. 2023. "Penerapan Nilai -Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Mi Ar Rahmah Jabung - Malang." 05(02):1769-78.
- Lutfiana, Rose Fitria, Aflahul Awwalina Mey R, And Trisakti Handayani. 2021. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12(2):174-83. Doi: 10.21831/Jpka.V12i2.35499.
- Mahmudah, Fitri Nur. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti Versi 8*. Vol. 1.
- Miles, B. Matthew, Michael A. Huberman, And Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods*. Vol. 3. 3rd Ed. United States Of America: Sage Publications, Inc.
- Muna, B., M. A. Rahman, And S. Amelia. 2022. "Pentingnya Manajemen Kesiswaan Bagi Peserta Didik Di Sekolah." *Tugas Mata Kuliah ...* 57-66.
- Muslim, Yusnimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, And Wismanto. 2023. "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di Sd Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)." *Journal Of Education* 05(03):10192-204.
- Nuraeni, Intan, And Erna Labudasari. 2021. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sd It Noor Hidayah." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5(1):119. Doi: 10.20961/Jdc.V5i1.51593.
- Prantika, Asmariani, B. R. Kaban, Sekolah Tinggi, Keguruan Dan, Ilmu Pendidikan, And Widya Yuwana. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Smp Santo Bernardus Madiun."
- Pratama, Dinar, Fitri Nur Mahmudah, And Syamsul Kamar Tn. 2022. "Pembelajaran Tatap Muka Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sma Muhammadiyah Tanjung Redeb." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):16286-97. Doi: 10.31004/Jptam.V6i2.5062.
- Rahayu, Arum Widhi, Harto Nuroso, And Singgih Adhi Prasetya. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah ' Shalat Berjamaah .'" *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* 2(3):432-37.
- Sugiyono. 2019. "Metode Penelitian Kualitatif." 13:85-100.
- Yahya, Safaruddin. 2022. "Implementasi Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Cendekia Kota Baubau." *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar* 2(2):136-43.
- Yani. 2019. "Membentuk Akhlak Siswa." 15-23.
- Yulianti, Junari, Halimah Thusa'diah, And Andi Prastowo. 2023. "Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis Di Sekolah Dasar." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(3):1907-15. Doi: 10.54371/Jiip.V6i3.1712.